

GAYA EKSPRESIONISME PADA *MISE EN SCÈNE* VIDEO MUSIK “FRAU”

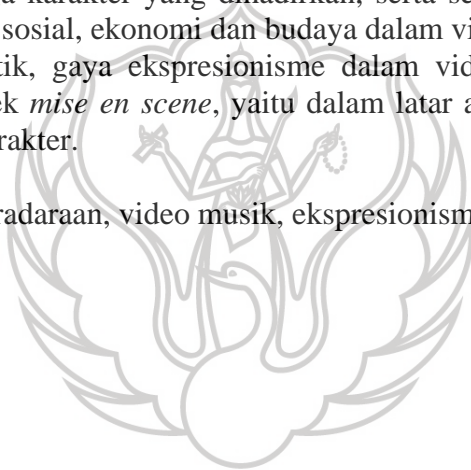
ABSTRAK

Video Musik “Frau” mengangkat tema tentang kebahagiaan-kebahagiaan kecil yang tertuang pada sebuah album musik bertajuk “*Happy Coda*”. Melalui ekspresionisme pada beberapa aspek *mise en scene*, video musik ini menyampaikan suatu pesan dari interpretasi sutradara yaitu dalam menghadapi suatu kondisi yang bersifat tragedi, manusia tetap mempunyai jalan untuk menciptakan kebahagiaan di dalamnya meskipun dengan cara sederhana.

Pemilihan gaya ekspresionisme pada *mise en scene* digunakan untuk membantu mengekspresikan visi atas lagu-lagu ke dalam video musik “*Frau*” sebagai penggambaran rasa ruang dan waktu serta pengaturan suasana hati. Ekspresionisme pada *mise en scene* juga berguna untuk memperkuat emosi dan psikologi ketiga karakter yang dihadirkan, serta sebagai penggambaran atas interpretasi kondisi sosial, ekonomi dan budaya dalam video musik tersebut.

Secara estetik, gaya ekspresionisme dalam video musik ini ditekankan pada beberapa aspek *mise en scene*, yaitu dalam latar atau *setting*, pencahayaan, serta pergerakan karakter.

Kata kunci: Penyutradaraan, video musik, ekspresionisme, *mise en scene*



PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Video musik dibuat untuk berbagai macam tujuan. Selain untuk mengenalkan pencipta lagu atau pelantun lagu, video musik juga sangat efektif untuk menyampaikan pesan dari isi lagu. Video musik dewasa ini mengalami proses perkembangan yang didukung dengan banyaknya musisi dalam bereksperimen untuk pengemasan video musik itu sendiri. Beraneka ragam video musik diproduksi untuk mengenalkan lagu baru yang dirilis ke pasaran. Karya musik yang akan dibuat ke dalam bentuk video musik adalah karya oleh Leilani Hermiasih atau Lani, dengan mengusung artis musik bernama “*Frau*” dari album kedua nya “*Happy coda*”. Beberapa karya lagunya berjudul *setting*, dan “Tarian Sari”. Oleh karena itu musik karya “*Frau*” yang berjudul “*Wishpers*”, “*Suspens*”, dan “Tarian Sari” akan menarik jika divisualisasikan melalui karya berbentuk video musik dengan gaya ekspresionisme. Gaya ekspresionisme dalam video musik nantinya akan membentuk kembali ekspresi yang sudah menjadi interpretasi senimannya dalam setiap lagu yang telah dipilih. Pada pembuatan video musik “*Frau*” ini lebih memperhatikan aspek-aspek estetik seperti sinematografi, naratif, dan artistik yang dibentuk dengan gaya ekspresionisme pada beberapa *mise en scene*.

Ekspresionisme ialah kecenderungan seorang seniman dalam mendistorsi kenyataan dengan efek-efek emosional. Ekspresionisme menekankan pada emosi sang seniman yang lebih mengutamakan reaksi personal sang seniman. Dan ekspresionisme merupakan seni yang mengekspresikan pikiran secara abstrak. Dalam seni film, gaya ekspresionisme banyak berpengaruh dalam aspek *mise en scene*, baik latar, pencahayaan, kostum, hingga karakter utamanya. Latar biasanya bentuknya tidak beraturan dan sangat surealistik/futuristik (alam fantasi/mimpi). Penggunaan warna terang dan gelap sangat kontras dan seringkali terlihat penggunaan efek bayangan. Aktor/tokoh utama seringkali memakai kostum

tidak lazim, ber-*make up* tebal dan seringkali berjalan tidak normal (lambat/cepat) seperti manusia lazimnya. (Pratista, 2007:11)

Pemilihan gaya ekspresionisme pada *mise en scene* video musik “*Frau*” adalah untuk membuat visual melalui gambar dua dimensi yang menginterpretasikan ekspresi seniman melalui visi, menghasilkan rasa ruang dan waktu, pengaturan suasana hati, serta menggambarkan karakter tokoh dalam lagu-lagu yang sudah diciptakan oleh senimannya. Selain itu, pemilihan ekspresionisme berguna untuk memperkuat emosi karakter tokoh, untuk memberikan makna sosial, psikologis, emosional, ekonomi dan budaya yang sudah diekspresikan dalam lagu-lagu yang akan diwujudkan dalam video musik tersebut. Lagu-lagu dari “*Frau*” yang telah terpilih mempunyai lirik yang kuat dalam mengungkapkan emosi seseorang, baik itu emosi kesedihan, kekhawatiran, depresi dan lain sebagainya. Oleh karena itu penerapan gaya ekspresionisme pada *mise en scene* dirasa mampu memberikan bentuk visual gambar yang akan dibuat nantinya.

Ketiga lagu tersebut dipilih karena lagu berjudul “*Wishpers*”, “*Suspens*”, dan “*Tarian Sari*” ini berada di satu album “*frau*” yakni album kedua yang berjudul “*Happy Coda*”. Album “*Happy coda*” ini memiliki elemen musik teater, *interplay* musik-lirik album ini menyuguhkan ruang imajiner yang bisa direspon dari lirik menjadi sebuah bentuk cerita yang saling terhubung. Dalam lagu “*Wishpers*”, “*Suspens*”, dan “*Tarian Sari*” mempunyai paralel kisah-kisah yang saling melengkapi dan tersusun oleh ceritanya yang sederhana, dimana pesan disampaikan selalu tegas dan lugas, namun tetap menyisakan ruang imajinasi atau interpretasi tersendiri. Ketiga lagu tersebut juga mempunyai intro yang menggambarkan dinamika kehidupan lengkap dengan fungsi. Dengan pilihan diksi, kalimat, nada dan cara bermain yang beragam membuat cerita dalam lagu “*Wishpers*”, “*Suspens*”, dan “*Tarian Sari*” itu terasa hidup sekaligus memberi berlapis makna yang tersurat maupun tersirat untuk kembali diberi makna bagi siapa saja yang menikmatinya. Oleh sebab itu lagu “*Wishpers*”, “*Suspens*”, dan “*Tarian Sari*” dirasa menarik apabila disusun menjadi satu cerita yang utuh.

B. IDE PENCIPTAAN

Ide penciptaan karya adalah berawal dari ketertarikan akan film “*Frankenweenie*”. Menceritakan seorang anak bernama Victor yang mempunyai hewan peliharaan berupa anjing bernama Sparky. Unsur yang menarik pada film *Frankenweenie* ialah visual menggunakan warna hitam dan putih, nuansa yang dibangun begitu pas dengan menggunakan *Setting*/latar dan tata cahaya. Hal lain yang menarik terdapat dalam penokohan, sutradara Tim Burton menggunakan hal yang berlawanan dengan realita seutuhnya. Setiap karakter tokoh adalah pribadi yang aneh dan tidak biasa dan menjadi sebuah hal normal di film. Film tersebut memberikan inspirasi untuk membuat karya video musik menggunakan gaya ekspresionisme pada beberapa *mise en scene*, dengan bentuk visual berupa animasi dua dimensi.

Pembuatan karya musik “*frau*” berjudul “*Wishper*”, “*Suspens*”, dan “Tarian Sari” akan menggunakan gaya ekspresionisme pada beberapa aspek *mise en scene*. Video musik adalah salah satu sarana untuk mengenalkan lagu baru kepada khalayak untuk menyajikan visual yang menceritakan isi dalam lagu tersebut. Ekspresionisme di sini merupakan bagian yang bertujuan untuk mengekspresikan visi dalam video musik tersebut. Melalui *mise en scene* yang kuat, film diharapkan mampu menghasilkan ekspresi rasa ruang dan waktu, pengaturan suasana hati, dan menggambarkan karakter, hal ini diterapkan dari segi artistik yang kompleks, sehingga adegan yang disajikan membuat penonton melihat dan merasakan nuansa gelap, aura pesimistis, putus asa dan kesedihan sesuai dalam konteks video tersebut. Kumpulan adegan-adegan terlepas secara emosional dalam pesan yang disampaikan pada penonton. Bentuk emosional dibangun melalui adegan-adegan dan pergerakan karakter, pencahayaan, serta *Setting* atau latar. Kemampuan mengatur *Setting* menjadi satu elemen penting dalam *mise en scene* agar video musik “*Frau*” tersebut dapat terlihat menarik. Hal ini berguna untuk memperkuat emosi karakter sekaligus mampu menggambarkan makna sosial, psikologis, ekonomi dan budaya dalam video musik tersebut. Unsur

pencahayaannya menjadi faktor penting dalam *mise en scene* produksi video musik “Frau”. Intensitas arah dan kualitas pencahayaannya dapat menunjukkan waktu, tekstur, bentuk, jarak, dan suasana sehingga mampu mempengaruhi pemahaman audiens terhadap video musik yang dibuat. Akting dalam video musik “Frau” tentu berbeda dengan akting dalam film *live action*, karna bentuk visualnya berupa animasi dua dimensi. Dengan bantuan alat gambar, seorang animator dapat menggambarkan karakter dengan lebih ekspresif.

C. OBJEK PENCIPTAAN

Leilani Hermiasih atau Lani dikenal dengan nama panggung Frau (lahir di Yogyakarta, DIY, 2 Mei 1990) adalah penyanyi, pianis dan penulislagu berkebangsaan Indonesia. Frau merupakan nama panggung yang merujuk pada dirinya (Lani) dan pianonya yang Diberi nama Oskar.

Lani atau Frau adalah seorang musisi, pianis handal, penyanyi, serta pencipta lagu yang ekspresif saat berada di panggung. Sejak duduk di bangku SMA, ia sudah menciptakan sekitar 18 lagu yang bercerita tentang kehidupan sehari-hari.

Dalam perjalanan bermusiknya, Frau setia ditemani Oskar, nama piano digital *Roland RD700SX* buatan 1990-an miliknya. Setelah absen selama 1 tahun, Frau kembali merekam beberapa lagu untuk album barunya yang berjudul "*Happy Coda*". Album "*Happy Coda*" dirilis pada tanggal 19 Agustus 2013 oleh Sebelumnya pada tanggal 27 Juni 2013, Frau merilis sebuah single berjudul "Tarian Sari" yang merupakan bagian dari album "*Happy Coda*".

"*Happy Coda*" tidak bisa dengan gampang diterjemahkan menjadi “akhir yang bahagia”, karena arti dari “*coda*” itu bukan “*ending*” atau “akhir”. “*Coda*” berakar dari bahasa Italia yang bermakna “ekor”. Ia mengantarkan suatu komposisi musik menuju bagian akhirnya. Oleh karena itu, lagu-lagu berikut memang tidak menandai bagian-bagian akhir dari kisah-kisah dalam album ini. Lagu-lagu berikut hanya mewakili sebagian kecil

kisah dari tokoh-tokoh yang ditemui dan diimajinasikan dalam tahun-tahun akhir ini, yang bisa jadi mirip dengan kisah-kisah penikmat sendiri juga.

“*Happy Coda*” adalah tentang kebahagiaan-kebahagiaan sederhana, tentang pemusik yang ingin mengeksplorasi kemampuan-kemampuannya lebih jauh, tentang penilaian perempuan kota dan perempuan desa atas kehidupan satu sama lainnya; tentang pilihan-pilihan yang kita ambil dalam permainan hidup ini, tentang seorang nenek yang menemukan harapan baru dalam tawa cucunya, tentang pertemuan-pertemuan seru suatu pasangan, tentang kekhawatiran seorang ibu terhadap perubahan sikap anaknya, juga tentang pria kantoran yang hidupnya dianggap membosankan.

Lirik pada lagu Frau berjudul “*Wishpers*”, “*Suspens*”, dan “Tarian Sari” akan mendukung penyampaian pesan pada elemen visual. Lirik dan musik menjadi objek yang kemudian dikembangkan kedalam sebuah cerita yang kemudian dikemas dalam bentuk video musik. Karya video musik dalam bentuk cerita pada umumnya menggunakan tokoh dalam menyampaikan pesan dalam lagu. Ketiga video music ini diproduksi dengan tiga cerita yang ada dalam satu kesatuan cerita besar yang dibawakan.

a. Lirik Lagu Frau “*Wishpers*”

Tentang pria kantoran yang hidupnya dianggap membosankan. Lagu ini diproduksi dengan durasi kurang lebih dua menit. Adapun lirik lagu frau yang berjudul “*Wishpers*” sebagai berikut:

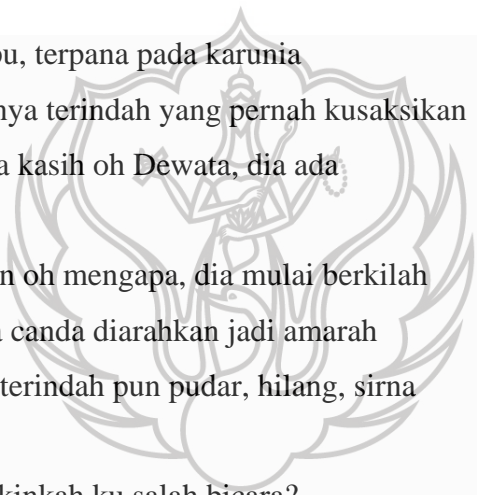
*The man with papercuts who lives nearby
Won't remember what you said
The tales of joy you probably meant to tell
To him, would just easily fly by*

*Born to a crystal clear nice family
His whole life honest, at least he tried
His office may seem like a boredom to us
But it's his sweet dear lullabye*

*Something's better when you think it is
 Something's nicer when your mind's king has cast off his guards
 Listen, listen, they come whispering
 Listen, listen, listen hard.*

b. Lirik Lagu Frau “*Suspens*”

Tentang kekhawatiran seorang ibu terhadap perubahan sikap anaknya. Lagu ini diproduksi dengan durasi kurang lebih 3 menit. Adapun lirik lagu frau yang berjudul “*Suspens*” sebagai berikut:



Tersipu, terpana pada karunia
 Tawanya terindah yang pernah kusaksikan
 T'rima kasih oh Dewata, dia ada

Namun oh mengapa, dia mulai berkilah
 S'gala canda diarahkan jadi amarah
 Tawa terindah pun pudar, hilang, sirna

Mungkinkah ku salah bicara?
 Atau salah bercerita?
 Kini abu-abu makin kentara

Sulit dapat senyum, apalagi tawa
 Datarnya itu menyimpan sengkabut makna
 Kembalikan lagi dia, oh Dewata

Esok hari ia sudah bercanda
 Bercerita tentang salah sangka kawan
 Yang sangat khas remaja
 Rupanya *suspens* yang kubangun semalam

Itu kosong belaka
T'rima kasih, oh Dewata.

c. Lirik Lagu Frau “Tarian Sari”

Tentang seorang nenek yang menemukan harapan baru dalam tawa cucunya. Lagu ini diproduksi dengan durasi kurang lebih 4 menit. Adapun lirik lagu frau yang berjudul “Tarian Sari” sebagai berikut :

Sari menari, di bawah mudanya mentari
Sampur merahnya diseblakkan
Lalu terbangnya, putar ke kanan

Sari menari, dalam mimpi ke sekian kali
Hanya ingatan yang tak hanyut, dan tak terlepas
Terbawa arus bermuara

Menghindar tangis, Sari putuskan sejenak henti
Ketuk panggil berbunyi dari pintu depan, berulang kali
Sari berpaling, sambut cucunya masuk berlari
Lantas dengan sigapnya, ia pun berlutut,
Dan kecupkan rindu

Sari menari, sambil menatap si perempuan mungil
Mata beningnya biaskan segenap hari lalu
Semua yang ‘telah’ dan yang ‘tak’kan’

Melepas pahit, Sari pun hela nafas lagi
Sontak, tangan si mungil kepakkan sampurnya
menggoda Sari
Sari terhenti, tetiba muncullah pelangi
Dalam tawa si mungil, semua yang ‘tak akan’

berganti yang ‘akan’.

D. KONSEP PENCIPTAAN

Gaya ekspresionisme pada *mise en scene* menjadi konsep utama pada karya ini. Ekspresionisme disini bertujuan untuk membantu mengekspresikan visi dalam video musik “*Frau*” yaitu menghadirkan rasa pada ruang dan waktu, pengaturan suasana hati, serta penggambaran karakter dalam video musik tersebut. Hal ini berguna untuk memperkuat emosi karakter, mampu menggambarkan makna sosial, psikologis, emosional, ekonomi dan budaya dalam video musik tersebut. Ekspresionisme dalam penyampaiannya bisa lebih mendalam tanpa harus menggunakan narasi karena narasi yang sesungguhnya dalam film ekspresionis dapat dicermati dalam *framing*, komposisi, karakter dan *setting* pada adegan.

Ekspresionisme adalah kecenderungan seorang seniman untuk mendistorsi kenyataan dengan efek-efek emosional. Istilah emosi lebih menuju kepada jenis emosi kemarahan, depresi, kesedihan dsb dari pada emosi bahagia. (Susanto, 2002: 36)

Pengaruh aliran ekspresionisme dalam film tetap dapat dirasakan hingga kini. Menurut Himawan Pratista, Burton menggunakan semua elemen estetika ekspresionisme nyaris sama seperti film-film ekspresionis terdahulunya, baik *setting*, kostum, karakter hingga tata cahaya.

Seorang penulis naskah dapat mengorganisasikan plot nya melalui satu ide yang paling mendasar, dimana adegan-adegannya berhubungan karena mereka mengilustrasikan aspek-aspek dari tema atau argument yang lebih besar. Tipe pengorganisasian seperti ini sering digunakan oleh penulis-penulis naskah modern terutama penulis gerakan ekspresionis. (Sitorus, 2003:177)

Ketiga lagu dari “*frau*” yang dipilih mempunyai lirik yang mengungkapkan tentang emosi seseorang, baik itu emosi kesedihan, kekhawatiran, depresi dan keraguan. Oleh karena itu penerapan gaya

ekspresionisme pada *mise en scene* dirasa sangat cocok dengan bentuk visual gambar yang akan dibuat nantinya.

Melalui *mise en scene*, hal ini diterapkan dari segi artistik yang kompleks, sehingga adegan yang dihadirkan mampu membuat penonton melihat dan merasakan nuansa gelap, aura pesimistis, putus asa serta kesedihan dalam konteks video tersebut. Kumpulan adegan-adegan yang terlepas secara emosional dalam bentuk pesan yang disampaikan pada penonton, dibangun melalui adegan-adegan, properti beserta *Setting* atau latar. Gaya ekspresionisme pada *mise en scene* yang dihadirkan akan ikut membangun alur cerita yang disesuaikan dengan tempo. Ketiga lagu “*frau*” ini nantinya akan diproduksi dengan bentuk visual animasi dua dimensi, maka penerapan gaya ekspresionisme pada *mise en scene* akan berbeda-beda pada masing-masing video musik.

Sutradara film animasi harus membuat berbagai keputusan dan perencanaan bagi keseluruhan cerita dalam proyek filmnya. Untuk pengetahuan dasar mengenai animasi sendiri ialah terdiri atas serangkaian gambar yang dibuat secara berulan dan berurutan, lalu dimainkan untuk menciptakan ilusi gerakan (Robert, 2006:2)

Animasi secara sederhana diartikan dengan menggerakkan sesuatu benda mati secara urutan sequence menjadi seolah-olah hidup. Dari pengertian yang sederhana inilah akan muncul karya yang luar biasa bila digabungkan dengan *skill video editing*, *skill menggambar animasi* dan imajinasi sebagai pengembang daya ciptanya (Gumelar, 2004:4).

Dari beberapa definisi animasi di atas, dapat disimpulkan bahwa animasi adalah suatu seni untuk memanipulasi gambar menjadi seolah-olah hidup dan bergerak, yang terdiri dari animasi 2 dimensi maupun 3 dimensi. Animasi 2 dimensi membuat benda seolah hidup menggunakan kertas dan komputer.

Pada video musik “*Wishpers*” penerapan gaya ekspresionisme pada beberapa *mise en scene* akan digunakan dalam beberapa adegan dan warna dalam video musik tersebut. Video musik “*Suspens*” akan menggunakan gaya ekspresionisme pada adegan, *Setting* atau latar dan properti pendukungnya. Sementara video musik “Tarian Sari” akan menggunakan gaya ekspresionisme pada *mise en scene* di bagian pergerakan aktingnya. Penciptaan dan pembangun cerita mengacu pada lirik lagu dari ketiga lagu tersebut. Cerita menyesuaikan maksud pada lagu dari ketiga lagu yang melatari cerita dari lagu “*Frau*”.

1. Naratif

Cerita dalam video musik ini terinspirasi dari lirik ketiga lagu “*frau*” yakni lagu berjudul “*Wishper*”, “*Suspens*”, dan “Tarian Sari” yang disesuaikan dan diolah untuk kebutuhan dramatikanya. Ketiga video musik saling berhubungan secara naratif. Video music “*Wishpers*”

Bercerita mengenai seorang pria bernama Andy adalah pekerja kantoran yang menganggap kehidupannya membosankan, ia merasa jenuh terhadap pekerjaannya. Andy sendiri merupakan pasangan dari tokoh utama bernama Sari. Dalam video berjudul “*Suspens*”, Sari dihadirkan secara utuh. Video ini bercerita mengenai kekhawatiran seorang ibu terhadap perubahan sikap anaknya. Pada suatu malam Sari menyambut putrinya ketika pulang ke rumah, namun sang putri justru membalas sambutannya dengan menjatuhkan sebuah foto. Sari mengkhawatirkan keadaan putrinya hingga ia kebingungan dengan tingkah laku putrinya yang tidak seperti biasanya. Kedua video tersebut berada di masa atau waktu dan keadaan yang berbeda, ditunjukkan dengan foto keluarga ketika anaknya masih kecil pada video musik “*Wishpers*”, dan tokoh putri telah menjadi seorang remaja pada video musik “*Suspens*”. Kemudian pada video ketiga yakni video musik “Tarian Sari” Bercerita tentang seorang nenek yang menemukan harapan baru dalam tawa cucunya. Sari yang sudah mulai menua telah

dikaruniai seorang cucu yang cantik dari Sari yang telah menikah. Suatu ketika ia menemukan tawa seorang anak kecil dalam bayangnya yakni cucunya. Dalam video musik ketiga ini, adegan dihadirkan berbentuk sebuah tarian penuh.

2. *Mise en scene*

a. Konsep Penyutradaraan

Sutradara animasi pada dasarnya hampir sama dengan sutradara televisi ataupun film *live action*. Menurut Naratama, seorang sutradara adalah sebagai berikut :

Sutradara adalah seseorang yang bergerak di balik layar dimana di dalamnya ia bertugas mengontrol teknik sinematik, penampilan pameran, kredibilitas dan kontinuitas cerita yang disertai elemen elemen *dramatic* pada produksinya. (Naratama, 2004:9)

David B.Levi dalam bukunya *Directing Animation* menyebutkan sutradara animasi adalah sebagai berikut:

An animation director has a very rewarding position with duties that may include shaping the production pipeline, creating the schedule staffing the production, and managing the workflow while maintaining the crew's morale. All this is in addition to the main responsibility of creatively directing the entire process of a production, from storyboards to final delivery animation. (Levi, 2010:13-14)

Karya video musik memiliki kesan yang berbeda dengan membuat karya seperti film fiksi. Lirik dalam hal ini menjadi salah

satu pertimbangan untuk membuat cerita yang nantinya akan divisualkan dalam video tersebut. Alur yang digunakan dalam penceritaan video musik ini adalah alur maju, dimana menceritakan masa yang berbeda namun berurutan.

Video klip adalah bagian dari program acara televisi nondrama yang paling mudah diingat (Naratama, 2004:193). Di Indonesia sendiri, video musik lebih populer dengan sebutan video klip (Effendy, 2002:14). Masyarakat umum mengenal video musik adalah video klip yang berisikan penggambaran lirik lagu melalui bahasa visual dan dirangkai menjadi kesatuan yang utuh yang menjadi hiburan dalam bentuk audio yang diapresiasi dengan didengarkan.

Ditunjukkan dengan property foto ketika tokoh Sara masih kecil, kemudian tokoh Sara sudah beranjak remaja, dan ketika tokoh Sari sudah menua. Sudut pandang penceritaan dalam video musik ini menggunakan sudut pandang orang pertama dan orang ketiga.

b. Konsep Sinematografi

Warna abu-abu dengan variasi gelap terang akan digunakan pada visualisasi dalam karya ini dan didukung oleh pewarnaan. Pada video musik “*frau*” berjudul “*Wishpers*” dan “*Suspens*” menggunakan warna Hitam putih sementara pada video musik berjudul “*Tarian Sari*” menggunakan warna abu-abu dengan garis objek berwarna putih bersinar.

Pada bagian sinematografi video musik “*frau*” sebagian besar menggunakan komposisi dinamik agar lebih fleksibel, dimana objek/karakter dapat bergerak ke arah tertentu. Namun tidak menutup kemungkinan adanya komposisi simetrik pada beberapa adegan yang ditampilkan. Komposisi dinamik tidak memiliki komposisi yang seimbang (simetris) layaknya komposisi simetrik.

Ukuran, posisi, arah gerak obyek sangat mempengaruhi komposisi dinamik. (Pratista, 2008: 115) Sementara pada bagian shot sebagian besar menggunakan *medium long shot*, *medium shot*, dan *medium close up*.

Pengambilan gambar pada ketiga video musik ini akan menggunakan pengambilan gambar dengan shot berdurasi pendek. *Shot-shot* tersebut akan sering berpindah dengan cepat, serta terdapat pengulangan shot untuk menunjukkan *sceneflashback* dengan warna abu-abu gelap.

c. Konsep Tata artistik

Artistik menjadi salah satu hal yang penting dalam pembuatan karya video musik "*frau*". Elemen artistik akan mendukung konsep pada karya audio visual dengan memberikan efek realitas. Salah satu komponen dalam elemen artistik adalah *Setting*. *Setting* yang baik adalah *Setting* yang dapat menunjukkan penonton bahwa adegan ataupun kejadian tersebut benar-benar terjadi pada lokasi dan waktu yang sesuai dengan konteks cerita. (Pratista, 2008: 62)

Ketiga video musik "*frau*" menggunakan *Setting exterior* dan *interior* dimana didalamnya dipadukan dengan background ilusi optik sebagai pendukung *Setting*. Bagian dari *Setting interior* dan *exterior* yaitu di dalam gedung sebuah kantor, di gang jalanan, dan di dalam rumah. Sementara untuk bagian *Setting* terdapat *background* ilusi optik sebagai pendukung *Setting* berada di dalam video musik "*frau*" berjudul "*Suspens*". *Setting* tersebut berupa gambar dua dimensi yang biasa disebut sebagai *background*. *Setting* dalam video musik "*frau*" ini berupa gambar karena bentuk visual yang dihadirkan menggunakan animasi dua dimensi. *Setting* tempat akan dijabarkan sebagai berikut:

1. *Setting* di dalam kantor

Setting ini digunakan pada video musik “*frau*” berjudul “*Wishpers*” pada saat adegan tokoh Andy sedang mengalami masalah pada pekerjaan nya.

2. *Setting* di gang dan pinggir jalan

Setting ini digunakan pada video musik berjudul “*wishpers*”, pada saat adegan tokoh Andy pulang dari kantor dan melihat Sari yang sedang menari.

3. *Setting* di dalam rumah

Setting di dalam rumah digunakan untuk video musik berjudul “*Suspens*” pada adegan Sara terlambat pulang yang membuat Sari menanti dengan kecemasan. Kemudian pada adegan Sara memarahi Sari, Sara sempat menyenggol bingkai foto di atas meja yang mengakibatkan bingkai foto tersebut terjatuh dan pecah.

4. *Setting* ilusi optik

Setting ini digunakan pada ketiga video musik “*frau*”. Pada video musik berjudul “*Wishpers*” *Setting* ini digunakan pada adegan Andy di marahi oleh atasannya, juga pada adegan Andy kebingungan di jalan. Kemudian pada video musik berjudul “*Suspens*” *Setting* ini digunakan pada adegan Sari kebingungan dalam menyusuri lorong sambil membawa sebuah lentera di tangannya. Untuk video musik berjudul “*Tarian Sari*” *Setting* ini digunakan pada semua adegan yang ditampilkan yakni adegan Sari mencoba menari dan sampai ia terhanyut oleh tariannya dalam sebuah ruang kosong.

Beberapa properti pendukung yang digunakan pada ketiga video musik “*frau*” ini, pada video musik berjudul

“*Suspens*” sebuah lentera berwarna merah yang bawa oleh Sari untuk menerangi jalan yang ditelusuri di dalam sebuah ruang kosong, hal ini bertujuan agar tokoh Sari pada adegan tersebut seolah-olah sedang mencari jalan untuk keluar dari kebingungannya. Kemudian properti pada video musik “Tarian Sari” yakni sebuah selendang warna merah yang digunakan oleh Sari ketika menari. Selendang tersebut digunakan untuk menjelaskan identitas Sari bahwa ia adalah seorang penari dulunya.

d. Konsep *Editing*

Proses *editing* adalah tahap terakhir setelah proses pembuatan gambar yang dilakukan. Pada tahap ini *shot-shot* akan dipilih dan dirangkai menjadi satu kesatuan cerita yang utuh. Konsep *editing* pada video musik “*frau*” ini adalah konsep *editing continuity* untuk menimbulkan kesan gambar menyambung dan tidak terpotong. *Editing continuity* telah ada sejak awal perkembangan sinema dimana para sineas secara sadar telah memahami jika mereka harus mengatur *shot-shot*-nya agar mampu menuturkan naratif secara jelas dan koheren sehingga tidak membingungkan penontonnya. (Pratista, 2008:133). *Editing continuity* adalah sebuah sistem penyuntingan gambar untuk memastikan kesinambungan tercapainya suatu rangkaian aksi cerita dalam sebuah adegan. (Pratista, 2008:133) *Editing* juga akan digunakan untuk memperkuat warna dalam video musik (*Coloring*) terlebih untuk bagian *flashback*. Selain itu transisi juga akan digunakan sebagai bagian dari *editing* pada video musik ini. Terutama transisi akan digunakan pada video musik berjudul “*Wishpers*” dan “*Suspens*” pada perpindahan *shot*-nya agar nampak menjadi sebuah kejadian yang runtut.

E. Desain Program

- a. Kategori Program : Cerita
- b. Jenis Televisi : Televisi swasta, lokal atau nasional.
- c. Nama Program : Video musik Frau “*Wishpers*”, “*Suspens*”, dan “Tarian Sari”.
- d. Format Program : Video musik
- e. Sasaran Penonton : 17+ (Remaja dan Dewasa)
- f. Kategori Produksi : Studio
- g. Target Audience : Remaja dan Dewasa
- h. Isi Program :
Video musik Frau berjudul “*Wishpers*”, “*Suspens*”, dan “Tarian Sari” menyampaikan cerita tentang kehidupan seorang wanita bernama Sari dengan latar belakang seorang penari.

F. Desain Produksi

1. Tema : Kebahagiaan sederhana dalam sebuah kegelisahan
2. Durasi : *Wishpers* : 2:03
Suspens : 3:27
Tarian Sari 4:10
3. Judul : Video musik Frau “*Wishpers*”, “*Suspens*” dan “Tarian Sari”.
4. Sinopsis :
a. “*Wishpers*”
Seorang pria bernama Andy yang jenuh terhadap pekerjaannya di kantor sedang dimarahi oleh atasannya. Ketika pulang, ia menyusuri jalanan perkotaan yang dipenuhi gedung-gedung bertingkat. Ia tampak lelah, lesu, dan tidak bersemangat. Dia hanya menunduk, sesekali dia melihat ke langit dan melihat seekor

burung yang terbang saat senja. Malam harinya dia keluar dari sebuah bar dan melihat istrinya sedang menari. Ketika kembali melakukan aktivitas kantornya ia masih tampak tidak bersemangat, lalu melihat ke arah jendela dan melihat seekor burung sedang bertengger di kabel listrik yang tiba-tiba dihampiri seekor burung lain. Dia membayangkan istrinya yang sedang menari. Tak lama ia kembali melihat ke arah jendela dan mendapati dua burung bertengger bersama, wajahnya langsung tersenyum.

b. *“Suspens”*

Bercerita mengenai kekhawatiran seorang ibu terhadap perubahan sikap anaknya. Si wanita penari yang bernama Sari adalah istri dari pria kantor bernama Andy, dan telah dikaruniai seorang putri cantik yang mulai beranjak dewasa. Suatu hari ia merasakan perubahan sikap pada putrinya yang membuat dirinya khawatir. Pada suatu malam Sari menyambut putrinya ketika pulang ke rumah, namun Sara justru membalas sambutannya dengan menjatuhkan sebuah foto yang terletak di atas meja. Di ambang kebingungan dan kegelisahan ia mencemaskan sikap putrinya tersebut.

c. *“Tarian Sari”*

Bercerita tentang seorang nenek yang menemukan harapan barudalam tawa cucunya. Sari yang sudah mulai menua telah dikaruniai seorang cucu yang cantik dari putrinya. Suatu ketika ia menemukan tawa seorang anak kecil dalam bayangnya, yaitu cucunya. Sari mulai tergugah untuk menari kembali dalam senandung rindu

akan tarian, yang kemudian seluruh ekspresi ia tuangkan dalam sebuah tarian.



PEMBAHASAN KARYA

1. Naratif

Ketiga video musik ini memiliki cerita saling berkesinambungan yang menceritakan tentang seorang tokoh bernama Sari, yang merupakan seorang penari. Cerita di ambil dari pengembangan lirik lagu “Wishpers”, “Suspens”, dan “Tarian Sari” dari penyanyi “Frau”. Tokoh Sari adalah seorang ibu yang memiliki seorang putri yang sedang beranjak dewasa. Sari sendiri merupakan seorang istri dari tokoh Andy. Sari mempunyai seorang putri bernama Sara, karena kasih sayang Sari yang membuatnya selalu khawatir dengan perubahan sikap putrinya.

Video musik pertama yang berjudul “*Wishpers*” menceritakan tokoh Andy yakni suami Sari yang sedang mengalami kegelisahan dengan pekerjaannya yang membuatnya merasa terbelenggu dan ingin lepas dari pekerjaannya. Suatu hari Andy sedang dirundung permasalahan dengan atasannya yang membuat ia gelisah dan tidak nyaman. Namun pada saat ia pulang kerja tidak sengaja ia melihat Sari yang sedang menari indah yang membuatnya mempunyai mempunyai kepercayaan diri kembali dalam bekerja.

Video musik kedua yang berjudul “*Suspens*” menceritakan Sari yang sedang menunggu putrinya pulang hingga larut malam, pada saat putrinya pulang ia menyambutnya dengan gembira, namun Sari justru dibalas dengan kemarahan putrinya hingga secara sengaja menjatuhkan figura foto yang ada di atas meja, semenjak mempunyai keluarga yang tidak utuh, putrinya mempunyai sikap yang emosional, hal tersebut membuat Sari merasa sedih dan khawatir tentang sikap anaknya sehingga ia mencari tahu apa yang sedang terjadi dengan putrinya.

Video musik ketiga yang berjudul “*Tarian Sari*” menceritakan Sari di masa tua nya. Sari sudah lama berhenti menari, dan ketika Sari teringat tawa cucu nya ia mulai tergugah untuk menari kembali dan membuatnya bebas mengekspresikan semua yang Sari alami lewat tarian nya.

2. *Mise en scene*

Video musik "*Frau*" ini berbentuk visual menggunakan animasi dua dimensi. Dan penerapan *mise en scene* dengan gaya ekspresionis diterapkan pada ketiga video musik "*Frau*" berjudul "*Whispers*", "*Suspens*" dan "*Tarian Sari*", pada masing-masing video yakni dari segi adegan dan pergerakan pemain yang diwujudkan berupa adegan sebuah tarian, *setting* yang menggunakan ilusi optik, pencahayaan yang menggunakan gelap terang berwarna hitam dan putih yang kontras. Pada video musik "*frau*" gaya ekspresionis diterapkan pada ketiga lagu yang berjudul "*Whispers*", "*Suspens*", dan "*Tarian Sari*". Untuk lagu berjudul "*Whispers*" gaya ekspresionisme pada *mise en scene* diterapkan di bagian pencahayaan, dimana pencahayaan menggunakan gelap terang yang kontras dipadu dengan warna hitam, putih dan abu-abu. Sedangkan untuk lagu berjudul "*Suspens*" gaya ekspresionisme pada *mise en scene* diterapkan pada bagian *setting*, beberapa *scene* menggunakan *setting*/latar belakang berupa ilusi optik, gambar berupa bentuk garis-garis, bulatan, dan bentuk lainnya yang dipadukan dengan warna hitam dan putih, kemudian disusun kembali dan digerakkan melalui *editing*, hingga membentuk sebuah ruang yang abstrak.

a. Video musik "*Whispers*"

Video musik "*Whispers*" menggunakan konsep gaya ekspresionisme pada *mise en scene* dengan visual warna abu-abu dan dari segi pencahayaan dimana antara sisi gelap dan sisi terang yang kontras dan di padu dengan warna cahaya hitam untuk bagian gelap dan warna putih untuk bagian terang agar dapat mendramatisasi emosi yang dibawakan tokoh. Pencahayaan pada video musik ini menggunakan *setting* siang hari dan malam hari.

Karakteristik ekspresionisme diwujudkan dalam penggunaan simbol pada *setting* yang dihadirkan untuk mendukung dramatisasi

tokoh yang didukung dengan penggunaan artistik yang surealis Dalam *scene 6*, gaya ekspresionisme diwujudkan melalui *setting* dan warna, dimana *setting* dibuat dengan latar gedung dan akar untuk menggambarkan emosional tokoh dalam keputusan yang terlalu dalam.. Karakteristik pada gaya ekspresionisme juga terlihat pada pemilihan warnanya. Warna dibuat menggunakan warna hitam, abu-abu, dan putih, perubahan warna pada bagian *setting* menandakan dalamnya emosional yang sedang dialami tokoh. Karakter warna hitam menggambarkan kegelapan malam, misteri, ketiadaan, dan keputusan. Warna hitam juga menggambarkan simbol tentang kesedihan, kemurungan, kesalahan, rahasia, kematian, dan keburukan. Karakter warna abu-abu menggambarkan simbol mendung, kelabu, dan sedikit cahaya. Wataknya antara hitam dan putih, pengaruh emosinya berkurang dari putih tetapi terbebas dari tekanan warna hitam sehingga wataknya lebih menyenangkan, cocok untuk latar belakang semua warna terutama untuk warna-warna pokok merah, biru, kuning.

Dalam *scene 4*, permainan gelap terang sangat dominan dan kerap kali menggunakan efek bayangan. Pada bagian ini *setting* dengan bagian ekspresionisme ditunjukkan melalui latar sebuah jendela yang berbentuk setengah bulat dengan pemandangan gedung-gedung yang menjulang tinggi namun tidak beraturan, bentuk gedung pun tidak memiliki bentuk yang realis seperti pada umumnya. Kemudian bentuk properti seperti almari dokumen yang dibuat dengan bentuk surealis, menggunakan warna hitam dan abu-abu. Suasana emosional tokoh ditunjukkan dengan pencahayaan *chiaroscuro* yang menjadi karakteristik dari gaya ekspresionisme, dimana pencahayaan tersebut juga merupakan unsur dramatik dalam *scene* ini.

Scene 13, adegan tokoh Andy sedang berjalan disebuah gang, karakteristik gaya ekspresionisme pada scene ini terletak pada bagian pencahayaan dengan menggunakan pencahayaan *chiaroscuro*, teknik pencahayaan tersebut untuk mendramatisasi keadaan emosional tokoh

dalam adegan tokoh andy sedang tidak bersemangat. Teknik pencahayaan tersebut juga bertujuan untuk membentuk suasana malam yang kelam sehingga emosi yang dirasakan tokoh Andy dapat terealisasi.

Dalam *scene* 14, gambar yang diambil hanya sebatas kaki saja, adegan tersebut menggambarkan kaki tokoh Andy yang saat berjalan kemudian berhenti. Gaya ekspresionisme pada *scene* ini terletak pada penggunaan warna. Warna yang digunakan adalah abu-abu yang dihasilkan dari pencampuran hitam dan putih yang menggambarkan dari perjalanan keseharian tokoh Andy dengan suasana monoton dan membosankan yang dialami tokoh Andy.

Scene 18 adalah bagian dari adegan Andy mengamati Sari yang sedang menari dari balik jendela, nuansa malam hari sangat terlihat jelas pada *scene* ini. Gaya ekspresionisme yang diterapkan pada *scene* ini terletak pada bagian pencahayaan yang menggunakan teknik pencahayaan *chiaroscuro*. Pencahayaan terlihat terang hanya di sekitar *setting* jendela, sedangkan bagian lain yang tanpa tersinar oleh cahaya lampu merupakan bagian gelap kontras.

Scene 12, merupakan adegan tokoh Andy sedang menyusuri sebuah jalanan kota. Gaya ekspresionisme pada *scene* tersebut terletak pada bagian *setting*, warna dan tata cahaya. Pada bagian *setting* digambarkan dengan sebuah bangunan yang memiliki bentuk surealis dan tidak beraturan. Dari sisi pencahayaan mengacu teknik *chiaroscuro*, sisi gelap dan terang yang sangat kontras. Perkotaan dengan gedung tinggi dan tidak beraturan menggunakan bentuk bangunan yang tidak biasa pada umumnya. Gambaran kota yang memiliki elemen 'kegelapan kota' seluruhnya tergambar dari bentuk bangunan yang tidak realistis dengan Teknik pencahayaan *chiaroscuro* yang kontras pada bayangan.

Scene 24, adegan tokoh Andy menengok keluar jendela. Pada *scene* tersebut gaya ekspresionisme terdapat di bagian *setting* dan warna.

Setting ditunjukkan dengan sebuah ruang kerja yang tampak dari luar memiliki tekstur bangunan yang rapuh dipadu dengan bentuk jendela berbentuk bulat. Hitam yang di padu dengan putih dan warna abu-abu untuk menggambarkan keadaan emosional tokoh.

b. Video musik "*Suspens*"

Video musik "*Suspens*" yang merupakan video musik kedua. Karakteristik gaya ekspresionisme ditunjukkan dengan *mise en scene* pada beberapa adegan. Karakteristik tersebut digambarkan dalam *setting*, ruang ilusi optik., warna, dan pencahayaan.

Pada video musik kedua ini menggunakan gaya ekspresionisme *mise en scene* pada bagian *setting*. Penggunaan gaya ekspresionisme pada *mise en scene* terdapat pada scene 27,28, bagian adegan Sari mulai khawatir dengan perubahan sikap putrinya yang menyebabkan Sari ingin mencari jawaban atas apa yang terjadi dengan putrinya. Dalam scene 27 dan 28 ini penggunaan gaya ekspresionisme pada *setting* terlihat dalam bentuk *setting* latar belakang yang dibangun. *Setting* ilusi optik menggunakan warna hitam dan putih dipadu dengan pencahayaan yang kontras antara gelap dan terangnya, ilusi optik tersebut membentuk ruang di dalamnya, terlihat Sari sedang masuk ke dalam ruang imajinasinya berjalan sambil membawa lentera menyusuri kekacauan pada perasaan yang dirasakan. *setting* ilusi optik ini bertujuan untuk menggambarkan suasana hati yang kacau. Durasi video pada scene ini adalah 12'.

Scene 1, adegan bayi yang sedang tertidur pulas. Gaya ekspresionisme terletak pada bagian pencahayaan, mengambil teknik pencahayaan *chiaroscuro*, dimana pada bagian gelap dan terang sangat kontras untuk membentuk dramatisasi gambar serta membentuk sebuah ruang kosong yang nyata.

Scene 2, adegan bayi yang masih berada didalam rahim. Gaya ekspresionisme pada scene ini terletak pada bagian pencahayaan dan

warna. Bagian pencahayaan dimana latar tampak gelap dan objek menggunakan cahaya terang dengan warna hitam sebagai latar, abu-abu dan putih pada bagian objek. Adegan tersebut menggambarkan tokoh Sara sewaktu masih berada didalam kandungan Sari. Scene 3 adegan seorang bayi yang sedang merangkak disebuah ruangan. Gaya ekspresionisme pada scene tersebut terletak pada *setting*, warna dan pencahayaan. *Setting* tempat sebuah ruangan dan bangunan yang rapuh, bentuk lantai yang tidak simetris dengan artistik tumbuhan yang berbentuk mata disekelilingnya, untuk menggambarkan apa yang dilihat orang lain. Hitam, abu-abu dan putih digunakan untuk mendukung dramatisasi. Pencahayaan menggunakan teknik *chiaroscuro* dimana area gelap dan terang terlihat jelas. Bentuk simbolik yang menggambar seseorang yang terlahir kedua dalam keadaan polos dan tidak berdosa dalam sebuah cerita yang disampaikan.

Scene 9, adegan tokoh Sari dan tokoh Sara berada di salah satu ruangan dalam rumah. Karakteristik gaya ekspresionisme pada *scene* tersebut terletak pada *setting*, warna, dan pencahayaan. *Setting* memiliki bentuk bangunan yang rapuh dengan sebuah jendela berbentuk bulat, dipadu dengan artistik hiasan dinding dengan sebuah gambar bunga yang surealis serta hiasan ruangan lain berbentuk vas bunga menggunakan bentuk bunga yang menyerupai sebuah mata. Warna hitam, putih dan abu-abu masih dominan pada *scene* ini untuk menggambarkan emosional tokoh Scene 15 adegan Sara menjatuhkan sebuah pigura. Gaya ekspresionisme pada scene ini terletak pada bagian warna dan pencahayaan. menggunakan hitam, abu-abu gelap, abu-abu terang, dan putih, yang menggambarkan emosional tokoh Sara yang sedang marah.

Scene 39 dan 27 adegan Sari sedang mengalami kebingungan dan keresahan atas keadaan yang dialami Sara. Sari mencoba mencari jalan keluar atas keresahannya. Gaya ekspresionisme pada bagian scene tersebut terletak pada *setting* warna dan tata cahaya. *Setting* latar yang

berbentuk ilusi optik menggunakan simbol mata yang menggambarkan apa yang dilihat orang lain terhadapnya. Selain itu *setting* ilusi optik menggambarkan keadaan dan emosional yang sedang dialami oleh tokoh Sari. Warna hitam, putih dan abu-abu dipadu dengan pencahayaan teknik *chiaroscuro* untuk mendukung dramatisasi tokoh. *Setting* dan artistik pada video musik “frau” ini beberapa menggunakan *setting* dan artistik berbentuk non-realis, penggunaan ilusi optik pada *setting* dihadirkan untuk mendukung dramatisasi tokoh didukung dengan penggunaan artistik yang tidak pada umumnya. Penggunaan ilusi optik yang berupa sebuah simbol dalam *setting* bertujuan untuk mendramatisasi keadaan emosional tokoh secara tidak langsung. Kemudian penggunaan artistik yang berupa simbol merupakan bagian pesan dan kesan yang dihadirkan dalam video musik “frau” tersebut.

Scene 29 scene 46 adegan Sari mencari jalan keluar atas kekhawatiran dari pikirannya sendiri. Gaya ekspresionisme dihadirkan melalui *setting* dan pencahayaan. *Setting* yang berbentuk ilusi optik dengan banyak mata menggambarkan apa yang dilihat orang lain atas dirinya dengan segala kebingungan dan kekhawatiran dari keadaan yang sedang dialami tokoh Sari. Pencahayaan *chiaroscuro* pada scene tersebut menggambarkan area gelap dan terang yang kontras dipadu dengan warna hitam, abu-abu dan putih untuk mendukung suasana yang dialami oleh tokoh.

Scene 40, adegan Sari menengok ke arah pintu, dan *flashback* ke keadaan beberapa saat lalu yang tengah dialaminya. Gaya ekspresionisme pada scene tersebut nampak pada warna, artistik, dan tata cahaya. Warna menggunakan warna hitam pada bagian gelap, dan pada bagian terang menggunakan warna abu-abu, sementara pada tata cahaya yang menggunakan teknik pencahayaan *chiaroscuro* memperlihatkan sisi gelap dan terang secara kontras. Hal tersebut bertujuan untuk mendukung dramatisasi keadaan tokoh. Didukung

dengan artistik yang menggunakan bentuk sebuah pintu yang menyerupai bentuk setengah lingkaran.

c. Video Musik "Tarian Sari"

Video musik "Tarian Sari" yang merupakan video musik ketiga, menggunakan gaya ekspresionisme pada *mise en scene* di bagian pergerakan pemain. Pada video musik "Frau" berjudul "Tarian Sari" lirik lagu direpresentasikan melalui sebuah adegan teatrikal, dimana adegan teatrikal tarian tersebut mengungkapkan maksud dari lirik yang dibawakan.

Lagu "Tarian Sari" pada video musik ketiga "Frau" ini mempunyai tempo yang lebih lambat dibandingkan dengan lagu video musik "Wishpers" dan "Suspens". Untuk menyatukan dengan tempo pada bagian cerita dibuat berbeda, yakni tokoh Sari sudah menua. Pada video musik berjudul "Tarian Sari" ini gaya ekspresionisme pada *mise en scene* yang diterapkan dibagian pergerakan pemain, dimana adegan/pergerakan pemain menggunakan teatrikal tarian sesuai dengan lirik yang dibawakan. Teatrikal tarian yang dibawakan oleh tokoh Sari adalah sebuah ungkapan perasaan. Untuk gaya ekspresionisme nya pergerakan pemain mempunyai andil besar dalam mempresentasikan maksud lirik. Sari merupakan seorang penari ketika mudanya, disaat usia senja ia merindukan tariannya, berbicara tentang rasa melalui teatrikal tarian nya. Adegan yang mengungkapkan gaya ekspresionisme pada lagu "Traian Sari" ini ada dibeberapa bagian yang mewakili keseluruhan pergerakan pemain yang terdapat dalam video. Didukung dengan *setting* yang ikut bermain didalamnya, dan beberapa artistik pendukung.

Setting dengan gaya ekspresionisme tampak sebuah ruang kosong dan banyaknya pintu-pintu yang letaknya tidak beraturan dan abstrak. Sebuah gambaran ekpresi kebebasan tokoh Sari diusia yang sudah menua, ia ingin memulai menari kembali.

Adegan *scene* 3, Sari yang sudah mulai menua terlihat memasuki sebuah ruangan dari balik pintu, tubuh yang sudah tidak muda membuatnya terlihat renta, lesu dalam balutan usianya. Ekspresionisme adalah kecenderungan untuk mendistorsi kenyataan dengan efek-efek emosional. Istilah emosi lebih menuju kepada jenis emosi kemarahan, depresi, kesedihan dsb dari pada emosi bahagia. Pada saat Sari memulai adegan menari dengan menyapu wajah dengan lengan tangannya, tubuh dan wajah berubah menjadi muda kembali, sari melanjutkan dengan gerakan tarian lainnya. Adegan tersebut bertujuan untuk menggambarkan semangat mudanya dalam menari kembali, namun dibalut dengan mimik wajah yang sendu.

Adegan, Sari telah merasa nyaman menari kembali, di iringi lirik "sampur merahnya di seblakan" Sari mengungkapkan dengan adegan yang dilebihkan karena gaya ekspresionisme mempunyai kecenderungan untuk mendistorsi kenyataan dengan efek-efek emosional pada pergerakan pemain. Adegan tersebut juga menggambarkan hati Sari yang mulai bergairah kembali hingga merindukan tariannya. Bentuk adegan kebebasan yang tengah dirindukan tokoh Sari digambarkan pada adegan Sari sedang memainkan kain yang dimainkannya dengan bebas. Efek emosional dan penggunaan properti artistik yang surealis menjadi karakteristik gaya ekspresionisme dalam *scene* ini.

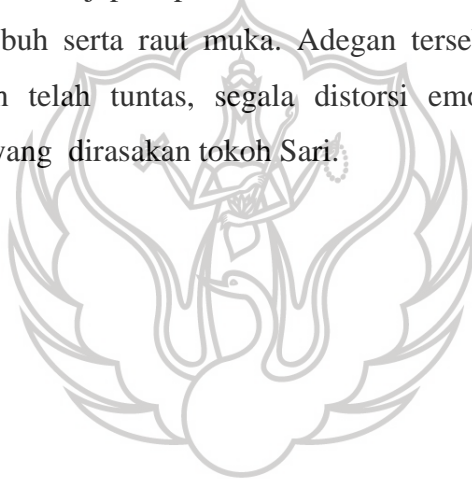
Adegan Sari memainkan tangannya dengan gemulai, pergerakan pemain kali ini merupakan sebuah simbolik dimana Sari memainkan tanganya membentuk sebuah sayap yang memutar putar, adegan ini bertujuan untuk menggambarkan kebebasan Sari dalam menari. Penggunaan simbol dalam adegan juga memberikan efek emosional sebagaimana karakteristik yang dimiliki oleh gaya ekspresionisme.

Efek emosional pada pergerakan pemain digambarkan kembali ketika Sari melepas segala bebannya melalui sebuah adegan yang tarian dengan memainkan tangannya ke arah wajah nya seolah melindungi

wajahnya yang sendu, sementara tangan satu nya seolah menahan sesuatu agar tidak mendekat. Adegan yang merupakan bentuk ungkapan perasaan tokoh Sari yang diungkapkan lewat gerakan.

Adegan ini merupakan adegan dimana Sari merasa damai dengan perasaannya, tentang kerinduannya menari tentang segala yang tokoh Sari alami tersalur lewat adegan tariannya dan bebas bermain dengan slendangnya. Semua adegan yang Sari perankan merupakan bagian dari efek emosional perasaan yang Sari alami dan dituangkan kedalam sebuah bentuk tarian.

Dalam adegan penutup, tokoh Sari mulai mengakhiri tariannya dan dalam sekejap ia pun kembali ke masa tuanya dengan perubahan postur tubuh serta raut muka. Adegan tersebut menggambarkan rasa kerinduan telah tuntas, segala distorsi emosi digambarkan melalui gerakan yang dirasakan tokoh Sari.



KESIMPULAN

Karya video musik ini merupakan lagu yang diciptakan oleh Leilani Hermiasih (Lani) dengan mengusung nama panggung “*Frau*”, dari album keduanya “*Happy coda*” dengan lagu yang berjudul “*Wishper*”, “*Suspens*”, dan “Tarian Sari” yang diproduksi dengan gaya ekspresionisme pada beberapa *mise en scene*. Pemilihan gaya ekspresionisme pada beberapa *mise en scene* digunakan untuk membantu mengekspresikan visi dalam video musik “*Frau*” dalam menghasilkan rasa ruang dan waktu, pengaturan suasana hati, dan penggambaran karakter. Hal ini juga berguna untuk memperkuat emosi dan psikologi ketiga karakter, mampu menggambarkan interpretasi kondisi sosial, ekonomi dan budaya dalam video musik tersebut. Secara estetik, gaya ekspresionisme dalam video musik ini ditekankan pada beberapa aspek *mise en scene*, yaitu dalam latar atau *setting*, pencahayaan, serta pergerakan karakter. Latar seringkali digambarkan tidak lazim, bentuknya tidak beraturan, serta surealistik. Permainan gelap terang sangat dominan dan menggunakan efek bayangan.

Video musik ini menceritakan tentang kehidupan seorang penari bernama Sari dalam dua masa kehidupannya, dalam tiga video yang menggambarkan masing-masing lagu. Diawali oleh lagu “*Wishpers*” yang menceritakan proses bertemunya kembali Sari dengan tokoh Andy yang tak lain mantan suaminya. Dilanjutkan oleh lagu kedua yaitu “*Suspens*” yang menceritakan kondisi Sari yang tidak lagi menari karena mempunyai anak bernama Sara, dimana Sara sedang mengalami kondisi emosional tidak menentu yang membuat Sari merasa gelisah. Terakhir yaitu “Tarian Sari” menceritakan saat Sari sudah menua dan memiliki seorang cucu, dimana Sari kembali untuk menari dengan bahagia. Film ini melalui ekspresionisme pada beberapa aspek *mise en scene* menyampaikan suatu pesan dari interpretasi sutradara yaitu dalam menghadapi suatu kondisi yang bersifat tragedi, manusia tetap mempunyai jalan untuk menciptakan kebahagiaan di dalamnya meskipun dengan cara sederhana. Namun penonton dibebaskan

untuk mengambil pesan dalam video musik ini sesuai pemahaman masing-masing.

Proses produksi film ini berjalan dengan baik dari proses pra hingga pasca produksi. Kendala-kendala yang terjadi dalam pasca produksi dapat diatasi dengan baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual*. Yogyakarta : JalasutraIKAPI
- Boardwel, David. 2004. *Film Art an Intruduction*. United States. University of Winconsin.
- Boggs, Joseph M. 1986. *The Art Of Watching Film*. Jakarta : Yayasan Citra
- Suwason.A.A. 2014. *Pengantar Film*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta
- NaratamA. 2004. *Menjadi Sutradara Televisi: Dengan Single dan Multi Camera*. Jakarta: PT. Grasindo Persada
- Levi, David B. 2010. *Directing Animation*. New York: Allworth Press
- Whitaker, Harold. 2006. *Timing for Animation*. Malang-Jawa Timur: Bayumedia Publishing
- Mascelli, Joaeph. 2010. *The Five C's of Cinemaography*. Jakarata. Fakultas Film dan Televisi IKJ.
- Martinet, Jeanne. 2010. *Semiologi*. Yogyakarta. Jalasutra Anggota IKAPI.
- M.S.Gumelar. 2004. *Memproduksi Animasi TV Solusi murah & cepat*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama
- Nugroho, Sarwo. 2015. *Manajemen Warna dan Desain*. Yogyakarta. Penerbit ANDI.
- Prakosa, Gatot. 2010, *Animasi Pengetahuan Dasar Film Animasi Indonesia*. Jakarta: FFTV-IKJ Dan Yayasan Seni Visual Indonesia
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka
- Pratista, Himawan. 2007. *Sejarah Film*. Yogyakarta. Homerian Puataka
- Robert, Seve. 2006. *Animation Character*. Malang-Jawa Timur: Bayumedia Publishing
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. 2009. *Nirman, Elemen-Elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta. Percetakan Jalasutra.